

Evaluasi Tata Kelola Destinasi Wisata Tebing Breksi di Yogyakarta: Analisis Berdasarkan Indikator Sapta Pesona

Nur Rohman¹, Sugiarto², Amin Kiswantoro³, Dwiyono Rudi Susanto⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis : nurrohman@stipram.ac.id

ABSTRACT : *This research aims to evaluate the governance of the Breksi Cliff Tourism destination in Yogyakarta based on the Sapta Pesona indicators. Breksi Cliff, which was originally a mining site, has developed into an attractive geological tourism destination thanks to the creative efforts of the local community. This research used a survey method by distributing questionnaires to 170 tourists who visited Tebing Breksi. The analysis was carried out using Importance Performance Analysis (IPA) to identify gaps between the level of importance and performance of Sapta Pesona indicators consisting of security, order, cleanliness, coolness, beauty, friendliness and memories. The results of the analysis show that most of the indicators are in quadrants I and II, which means they are considered important by tourists but their performance varies. Indicators such as staff knowledge, cleanliness of toilets and environmental planning are considered important and have good performance, while road access and prompt service require improvement. Based on these results, it is recommended to maintain good performance and improve aspects that have not met tourist expectations in order to improve the quality of tourism and the competitiveness of Tebing Breksi as a geological tourism destination.*

Keywords: *Governance, Breksi Cliff, Sapta Pesona, Importance Performance Analysis (IPA), Geological Tourism, Yogyakarta.*

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tata kelola destinasi Wisata Tebing Breksi di Yogyakarta berdasarkan indikator Sapta Pesona. Tebing Breksi yang pada awalnya merupakan lokasi pertambangan, berkembang menjadi destinasi wisata geologi yang menarik berkat usaha kreatif masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 170 wisatawan yang berkunjung ke Tebing Breksi. Analisis dilakukan dengan Importance Performance Analysis (IPA) untuk mengidentifikasi kesenjangan antara tingkat kepentingan dan kinerja indikator Sapta Pesona yang terdiri dari keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar indikator berada pada kuadran I dan II yang berarti dianggap penting oleh wisatawan namun kinerjanya bervariasi. Indikator seperti pengetahuan staf, kebersihan toilet dan tata lingkungan dinilai penting dan memiliki kinerja yang baik, sedangkan akses jalan dan pelayanan yang cepat perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan untuk mempertahankan kinerja yang baik dan memperbaiki aspek yang belum memenuhi harapan wisatawan guna meningkatkan kualitas pariwisata dan daya saing Tebing Breksi sebagai destinasi wisata geologi.

Kata Kunci : Tata Kelola, Tebing Breksi, Sapta Pesona, Importance Performance Analysis (IPA), Wisata Geologi, Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata Yogyakarta merupakan salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah. Yogyakarta memiliki berbagai macam jenis dan tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi, mulai dari wisata budaya, wisata edukasi, wisata alam, wisata belanja, wisata geologi dan lain sebagainya. Wisata Geologi yang ada di Yogyakarta juga sangat menarik perhatian untuk dikunjungi. Salah satu Wisata Geologi yang ada di Yogyakarta adalah Wisata Tebing Breksi. Tebing Breksi adalah destinasi wisata yang terletak di Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

Taman Tebing Breksi adalah destinasi wisata yang terletak di ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut. Dari sini, pengunjung dapat menikmati pemandangan kota

Yogyakarta yang luas. Posisi Taman Tebing Breksi sangat strategis karena berada di dekat beberapa objek wisata lainnya. Ke arah timur, sekitar 700 meter, terdapat Candi Ijo, Batu Papal berjarak 2,1 km, dan Watu Payung sekitar 3 km. Di sisi selatan, terdapat Rumah Domes yang dapat dicapai dalam jarak 6 km. Di barat, Keraton Ratu Boko berjarak 3,3 km, Candi Barong 2,2 km, dan Candi Banyunibo 1,6 km. Sedangkan di utara, Candi Prambanan terletak sekitar 7,2 km, Candi Sojiwan 5,9 km, Candi Miri 2,4 km, dan Spot Riyadi 2,8 km.

Tebing Breksi awalnya tampak seperti bekas lokasi tambang, namun berkat ide-ide kreatif dan kerja keras masyarakat setempat, tempat ini sekarang menjadi jauh lebih indah dengan berbagai ukiran yang menghiasi dinding-dinding kapurnya. Pengunjung yang datang tidak perlu repot memanjat tebing untuk mencapai puncak. Dinding kapur yang dipahat menjadi tangga membuat akses menuju puncak tebing menjadi lebih mudah. Selain seni ukir di dinding tebing, pengelola juga telah membangun Tlatar Seneng, yaitu panggung seni dengan diameter 15 meter yang dikelilingi oleh kursi-kursi pengunjung yang tertata rapi. Panggung ini sekilas mirip dengan Colosseum di Roma.

Dalam hal aksesibilitas wilayah, Taman Tebing Breksi berjarak sekitar 11 km dari kecamatan, yang dapat ditempuh dalam waktu 18 menit dengan kendaraan bermotor. Jika berjalan kaki atau menggunakan kendaraan non-motor, waktu tempuhnya bisa mencapai 1,5 jam. Jarak dari destinasi wisata ini ke pusat Kabupaten adalah sekitar 26,3 km, dengan waktu tempuh sekitar 45 menit menggunakan kendaraan bermotor. Jika berjalan kaki atau menggunakan kendaraan non-motor, waktu tempuhnya adalah sekitar 5 jam 15 menit. Saat ini, belum tersedia angkutan umum yang menghubungkan destinasi ini dengan kabupaten/kota.

Ke ibu kota provinsi, jaraknya sekitar 17 km dengan waktu tempuh sekitar 28 menit menggunakan kendaraan bermotor. Dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan non-motor, waktu tempuhnya mencapai sekitar 3,27 jam (tebingbreksi.com 2024). Kehadiran tebing ini sebagai salah satu destinasi wisata pasti memiliki alasan spesifik yang membuatnya menjadi daya tarik yang menonjol. Hal ini dikarenakan potensi alamnya yang menawarkan beragam keunikan, salah satunya adalah pemandangan dinding tebing yang dihiasi dengan ornamen patahan yang sangat artistik. Sejak jutaan tahun yang lalu, tebing ini terbentuk dan dulunya digunakan sebagai lokasi penambangan. Meskipun tidak lagi digunakan untuk aktivitas penambangan, namun bekas-bekas aktivitas tersebut menciptakan ornamen-ornamen ukiran yang memberikan kesan seperti lapisan kue pada tebing. Inilah yang menjadi daya tarik utamanya, menjadikan tebing ini sangat menarik untuk dikunjungi. Berpose dengan latar belakang tebing menjadi hal yang hampir wajib dilakukan bagi para pengunjung. Tak heran jika tebing ini menjadi pilihan favorit untuk berfoto, terutama bagi pasangan yang sedang

merayakan momen pre-wedding atau momen spesial lainnya. Salah satu hal yang istimewa ketika berada di tebing ini adalah pengunjung dapat menikmati pemandangan seluruh kota Jogja dari atas tebing, bahkan aktivitas sehari-hari masyarakat dapat terlihat dari ketinggian, seperti pesawat yang lepas landas, kendaraan yang bergerak di jalan, dan lain sebagainya.

Area ini dikenal karena formasi geologisnya yang unik, hasil dari aktivitas penambangan yang dilakukan oleh penduduk setempat. Situs ini telah menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat setempat. Akses yang mudah untuk wisatawan dari luar pulau dan wilayah membuatnya menjadi destinasi populer. Pemandangan kota yang indah pada malam hari adalah daya tarik utama, membuatnya menjadi penawaran unik untuk area ini (Rafika Dhona, H., & Astari, W. 2020). Area ini telah dikembangkan untuk menampung wisatawan, dengan berbagai kegiatan dan fasilitas yang tersedia. Pengelolaan situs ini telah menggunakan strategi pemasaran digital untuk mempromosikan area, termasuk penggunaan media sosial dan situs web (Tampubolon, R., & Tinggi, S.N. 2020). Situs ini juga telah dievaluasi untuk kesesuaian sebagai area geotourism, mempertimbangkan faktor-faktor seperti aspek lingkungan dan geologi. Studi ini menemukan bahwa area ini cocok untuk kegiatan geotourism, terutama untuk wisata, dengan skor kesesuaian overall sebesar 88,36% (Simamora, N.K. 2018).

Sistem pengelolaan wisata Taman Tebing Breksi berada di bawah kendali Badan Usaha Milik Desa (BumDes) Sambimulyo. Pengelola destinasi wisata ini juga dikenal sebagai pengelola Lowo Ijo. Pengembangan wisata bekas penambangan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat, terutama warga Desa Sambirejo. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah perekonomian masyarakat dari sektor penambangan menjadi sektor pariwisata. Seluruh tim pengelola Taman Tebing Breksi terus melakukan perbaikan dan pengembangan untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata ini. Wisatawan dapat mencari informasi tentang sejarah pengelolaan di Taman Tebing Breksi. Menurut Brockett & Rezaee (2012), dalam pengelolaan kawasan, terdapat tujuh fungsi pengawasan yang sangat penting dari tata kelola perusahaan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi aspek manajemen, kepatuhan, audit internal, penasehatan, audit eksternal, dan pemantauan. Untuk memberlakukan tata kelola yang efektif dan efisien, dibutuhkan inputan yang digali dari inventarisasi, maupun identifikasi berbagai risk event (Leta, S. D., & Chan, I. C. C., 2021; Khan, A., Gupta, S., & Gupta, S. K., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi dan identifikasi berbagai indikator dari 7 unsur Sapta Pesona wisata yang hadir atau berpotensi hadir di Destinasi Wisata Tebing Breksi. Indikator-indikator tersebut kemudian akan menjadi dasar untuk mengevaluasi tata kelola kawasan tersebut yang telah diberlakukan, yang nantinya dapat digunakan sebagai

pedoman untuk meningkatkan tata kelola di masa depan. Sapta Pesona Wisata merupakan sebuah konsep nilai yang esensial dalam pembangunan pariwisata yang berfokus pada faktor manusia. Konsep ini menekankan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk mendukung pertumbuhan industri pariwisata. Sapta Pesona Wisata terdiri dari tujuh unsur utama, yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan (Keputusan Menteri Pariwisata, Pos & Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT89; Ma, Z., Xiao, L., & Yin, J., 2018). Indikator-indikator kinerja dari ketujuh unsur tersebut pada Destinasi Wisata Tebing Breksi, dilihat dari perspektif wisatawan, akan digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas produk pariwisata dan perbaikan tata kelola. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tata kelola Destinasi Wisata Tebing Breksi berdasarkan kinerja indikator-indikator Sapta Pesona. Salah satu inovasi dari penelitian ini adalah merumuskan indikator-indikator Sapta Pesona yang relevan dengan Destinasi Wisata Tebing Breksi, yang kemudian akan digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja tata kelola di tempat tersebut.

2. TELAAH LITERATUR

Tata Kelola

Menurut (Malla, 2010) Tata Kelola Perusahaan adalah sistem yang diimplementasikan oleh entitas swasta dan publik, termasuk peraturan undang-undang, kebijakan, dan praktek bisnis yang umumnya diterima, yang secara kolektif mengatur interaksi dalam konteks ekonomi pasar antara pengelola perusahaan di satu sisi dan pihak yang menginvestasikan sumber daya dalam perusahaan di sisi lain. Tata Kelola Pariwisata adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian kegiatan yang terkait dengan pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Dalam konteks Indonesia, Tata Kelola Pariwisata sangat penting untuk industri pariwisata negara, yang berkontribusi signifikan pada ekonomi. Pengelolaan destinasi wisata melibatkan koordinasi upaya antara badan-badan pemerintahan, masyarakat setempat, dan stakeholder swasta untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan untuk wisatawan dan masyarakat setempat (Dewi, M.A. 2019., Hakiki, M. 2022).

Sapta Pesona

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Sapta Pesona merupakan situasi yang harus diwujudkan dalam setiap produk pariwisata untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah.

Menurut Muljadi (2009), terdapat 7 unsur Sapta Pesona yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemanan

Keamanan merujuk pada kondisi atau situasi yang memberikan ketenangan dan kedamaian bagi para wisatawan. Keamanan juga mengacu pada bebasnya wisatawan dari ancaman terhadap keselamatan fisik, jiwa, dan harta benda mereka. Keamanan melibatkan perlindungan dari ancaman, gangguan, serta tindakan kekerasan atau kejahatan seperti penodongan, perampokan, pemerasan, dan penipuan. Keamanan juga mencakup pemeliharaan sarana, prasarana, dan fasilitas agar tetap dalam kondisi baik.

2. Ketertiban

Ketertiban adalah kondisi atau suasana yang menunjukkan keteraturan dan disiplin dalam kehidupan masyarakat. Ketertiban dalam hal penerapan peraturan yang konsisten dan seragam di seluruh tempat. Ketertiban waktu yang menjamin kepastian jadwal untuk wisatawan. Ketertiban dalam kualitas pelayanan yang memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi. Ketertiban dalam penyediaan informasi yang akurat dan mudah dipahami bagi wisatawan.

3. Bersih

Keadaan atau situasi yang menampilkan kebersihan dan kesehatan. Lingkungan dan fasilitas pariwisata harus selalu bersih dan teratur, dengan penggunaan peralatan yang terawat baik, bebas dari bakteri atau hama penyakit, serta penyajian makanan dan minuman yang sehat. Petugas pelayanan juga diharapkan memiliki penampilan yang bersih, termasuk dari segi fisik dan pakaian mereka. Bersih dari segi lingkungan berarti wisatawan akan menemukan lingkungan yang bersih, bebas dari sampah dan polusi, serta kotoran lainnya. Bersih dari segi bahan berarti wisatawan akan mendapatkan bahan makanan, minuman, dan bahan lainnya yang bersih dan higienis.

4. Sejuk

Kondisi lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Hal ini dapat dicapai melalui penataan lingkungan, taman, serta penghijauan di sepanjang jalur wisata. Di dalam ruangan, suasana sejuk dapat diciptakan melalui penataan tanaman dan pembuatan taman.

5. Indah

Kondisi lingkungan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib, dan serasi, sehingga memancarkan keindahan. Keindahan alam dihasilkan dari pemeliharaan dan pelestarian lingkungan yang terus-menerus.

6. Ramah

Ramah mengacu pada perilaku masyarakat yang ramah, sopan, suka memberi pelayanan, dan mudah tersenyum. Baik petugas, pemerintah, maupun pelaku usaha pariwisata diharapkan mampu memberikan pelayanan yang ramah dan membantu tanpa pamrih.

7. Kenangan

Kenangan mencakup beberapa aspek, Kenangan dari segi akomodasi yang nyaman, termasuk lingkungan, pelayanan kamar, dan makanan. Kenangan dari atraksi budaya yang mempesona, termasuk variasi, mutu, dan kontinuitas budaya. Kenangan dari makanan khas daerah yang lezat dan menarik dalam penyajiannya. Kenangan dari cendramata yang berkualitas dan harga yang wajar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data numerik melalui distribusi koesioner kepada 170 responden. Responden dalam penelitian ini adalah para wisatawan yang berada di lokasi Tebing Breksi saat penelitian dilakukan, mereka berasal dari luar wilayah setempat dan berasal dari wilayah DIY dan berusia di atas 17 tahun. Pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Skala yang digunakan dalam angket memiliki rentang dari 1 hingga 5, di mana nilai 1 menunjukkan tingkat Performa yang sangat tidak baik dan nilai 5 menunjukkan tingkat performa yang sangat baik. Skala yang sama digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan, di mana nilai 1 menunjukkan kepentingan yang sangat tidak penting dan nilai 5 menunjukkan kepentingan yang sangat penting. Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan identifikasi kinerja indikator-indikator dari unsur-unsur pada sapta pesona wisata. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis *Importance Performance Analysis (IPA)* untuk mengevaluasi kesenjangan antara tingkat kepentingan dan performa selama melakukan wisata di Tebing Breksi.

Importance-Performance Analysis (IPA) adalah alat analisis yang membantu industri pariwisata dalam mengevaluasi kinerja mereka berdasarkan dua aspek utama: pentingnya suatu aspek dan kinerja yang dicapai dalam aspek tersebut. IPA membantu pariwisata dalam memahami bagaimana mereka dapat meningkatkan kinerja dengan fokus pada aspek yang paling penting dan memerlukan perbaikan. Dalam konteks pariwisata, IPA dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja berbagai aspek seperti informasi, akomodasi, transportasi, organisasi, dan intermediasi, serta memprioritaskan aspek yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan pengalaman wisata bagi pengunjung (Skalska, T. 2023).

Analisis kesenjangan antara harapan dan kepuasan tersebut dievaluasi menggunakan Importance Performance Matrix. Pada matriks ini, sumbu x mencerminkan rata-rata nilai Kenyataan (performance), sementara sumbu y menunjukkan rata-rata nilai kepentingan (importance), yang dibagi menjadi empat wilayah sesuai dengan gambar yang diberikan.



Gambar 1. Analisis Kuadran – *Performance & Importance*

Jika hasil analisis menunjukkan variabel berada dalam salah satu kuadran, interpretasi variabel tersebut disesuaikan dengan posisinya. Kuadran I menunjukkan faktor-faktor yang perlu dipertahankan prestasinya, karena dianggap penting oleh wisatawan dan implementasinya sudah sesuai dengan harapan mereka Mengacu pada Gambar 1, Kuadran II merupakan wilayah di mana faktor-faktor tersebut dianggap penting namun belum mencapai kinerja yang diharapkan, menjadi prioritas utama.. Kuadran III mencakup faktor-faktor dengan prioritas rendah, kurang penting bagi wisatawan dan kinerjanya tidak memuaskan. Sementara Kuadran IV adalah wilayah di mana faktor-faktor tersebut memiliki kinerja berlebihan, dianggap sudah baik oleh wisatawan, namun dianggap kurang prioritas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 170 responden yang terlibat dalam penelitian ini, dengan proporsi 31% berasal dari dalam DIY dan 69% dari luar DIY. Sebanyak 56 responden pernah mengunjungi destinasi wisata di Tebing Breksi 2-3 kali. Responden memiliki umur yang bervariasi, terdapat 49 % berumur antara 17-19 tahun dan 51 % berumur 20 keatas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan memiliki nilai r hitung yang melebihi 0,361, menandakan bahwa semua data valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Hit dari keempat variabel melebihi Cronbach's Alpha (> 0,60) dengan nilai 0.965, mengindikasikan variabel yang dapat diandalkan, sehingga data dapat diproses lebih lanjut karena telah terbukti dapat dipercaya dan konsisten.

Tabel 1 menampilkan indikator-indikator yang diperoleh dari pengamatan langsung ke Tebing Breksi dan pencarian literatur yang relevan terkait dengan konsep Sapta Pesona yang diteliti.

Tabel 1. Indikator-indikator Unsur-unsur Sapta Pesona yang diukur

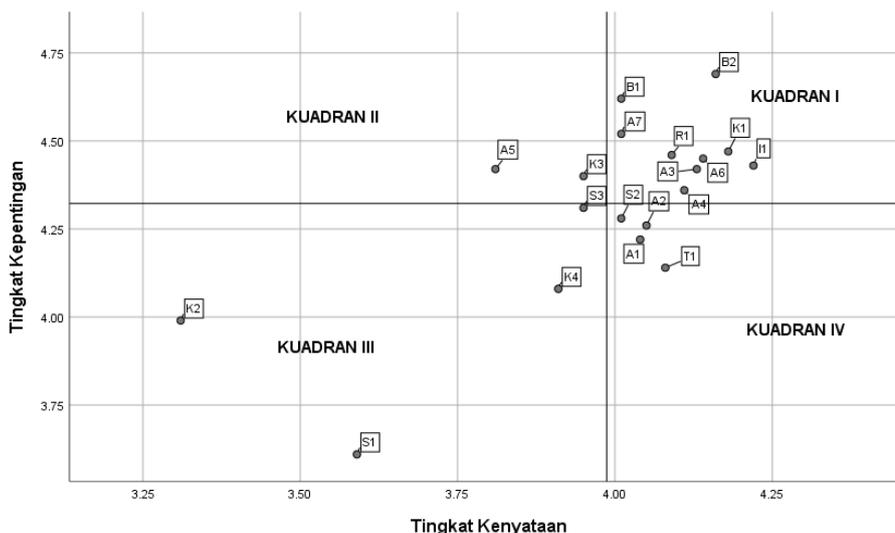
| Unsur | Indikator |
|----------|----------------------------------|
| Aman | Keberadaan Pusat Informasi |
| | Ketersediaan Informasi |
| | Pengetahuan Petugas |
| | Kualitas Petugas |
| | Akses Jalan |
| | Ketercukupan Tempat Parkir |
| Kenangan | Keterawatan Infrastruktur |
| | Koneksi Wifi |
| | Layanan Yang Sigap |
| | Kotak Saran |
| Aman | Tempat Ibadah |
| Bersih | Kebersihan Toilet |
| | Kebersihan Fasilitas Umum |
| Sejuk | Ruangan Ber AC |
| | Lingkungan Yang Rindang |
| | Pepohonan Yang Rindang |
| Indah | Penataan Lingkungan Tertata Rapi |
| Tertib | Antrian Masuk Wisata |
| Ramah | Kepekaan Petugas |

Terdapat 7 indikator untuk unsur Aman, 4 indikator untuk unsur Kenangan, 2 indikator untuk unsur Bersih, 3 indikator untuk unsur Sejuk, 1 indikator untuk unsur Indah, 1 indikator untuk unsur Tertib, dan 1 indikator untuk unsur Ramah.

Hasil analisis IPA dari kuesioner telah menghasilkan rerata untuk setiap variabel yang diukur, yang kemudian dirangkum dalam Tabel 2 untuk mencerminkan tingkat kepentingan dan tingkat kenyataan secara keseluruhan terhadap setiap atribut. Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua dimensi menunjukkan nilai kepentingan yang lebih rendah daripada kenyataan yang diungkapkan. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara kenyataan dan kepentingan. Setiap dimensi menunjukkan nilai gap tertinggi yang berbeda. Ini menggambarkan bahwa implementasi belum sesuai dengan kenyataan yang diharapkan wisatawan secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis akan dilanjutkan untuk menentukan prioritas dalam upaya penyempurnaan setiap atribut guna mencapai kepuasan wisatawan yang optimal.

Tabel 2. Hasil Gap Analisis

| Dimensi | Kepentingan | Kenyataan | Gap |
|----------|-------------|-----------|-------|
| Aman | 4.22 | 4.04 | -0.18 |
| | 4.26 | 4.05 | -0.21 |
| | 4.42 | 4.13 | -0.29 |
| | 4.36 | 4.11 | -0.25 |
| | 4.42 | 3.81 | -0.61 |
| | 4.45 | 4.14 | -0.31 |
| Kenangan | 4.47 | 4.18 | -0.29 |
| | 3.99 | 3.31 | -0.68 |
| | 4.40 | 3.95 | -0.45 |
| | 4.08 | 3.91 | -0.18 |
| Aman | 4.52 | 4.01 | -0.51 |
| Bersih | 4.62 | 4.01 | -0.61 |
| | 4.69 | 4.16 | -0.53 |
| Sejuk | 3.61 | 3.59 | -0.02 |
| | 4.28 | 4.01 | -0.28 |
| | 4.31 | 3.95 | -0.35 |
| Indah | 4.43 | 4.22 | -0.21 |
| Tertib | 4.14 | 4.08 | -0.06 |
| Ramah | 4.46 | 4.09 | -0.36 |



Gambar 2. Analisis Performance-Importance

1. Kuadran I

Kuadran 1 terdapat 9 indikator yang menurut wisatawan dinilai penting dan tingkat kenyataan sudah melampaui rata-rata sehingga perlu untuk dipertahankan. Indikator-indikator yang termasuk dalam kuadran 1 ini meliputi Pengetahuan Petugas, Kualitas Petugas, Ketercukupan Tempat Parkir, Keterawatan Infrastruktur, Tempat Ibadah, Kebersihan Toilet, Kebersihan Fasilitas Umum, Penataan Lingkungan Tertata Rapi dan kepekaan Kepekaan Petugas.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti petugas yang ada di Tebing Breksi sangat cukup, dari petugas yang mengarahkan parkir sampai petugas yang bertugas untuk memfoto wisatawan. Demikian halnya dengan toilet dan juga fasilitas umum, kebersihan toilet juga terjaga, ada petugas yang siap siaga untuk membersihkannya.

Dalam wawancara peneliti dengan wisatawan menyatakan “Tempat yg epic jika menguasai angle foto, meski panas tapi menyenangkan berkunjung kesini, mushola nyaman, **toilet** bersih, harga makanan standar Love this place”

Dengan demikian, strategi yang dapat diterapkan dalam kuadran ini berupa mempertahankan kinerja yang sudah bagus. Faktor seperti kepekaan petugas, kebersihan toilet dan kebersihan fasilitas umum sangat penting untuk dijaga dan menjadi perhatian di setiap destinasi wisata.

2. Kuadran I

Kuadran I terdiri dari dua faktor yang diprioritaskan oleh wisatawan, namun implementasi Sapta Pesona di Tebing Breksi belum memenuhi harapan mereka. Faktor-faktor tersebut adalah Akses Jalan dan Layanan yang Sigap.

Merujuk pada hasil observasi di lapangan akses jalan masuk ke wisata sangat menanjak jadi wisatawan harus berhati hati berkendara. Akses jalan menuju tempat ini juga sempit jika menggunakan bus, tetapi wisatawan tidak perlu khawatir karena ada petugas yang mengatur lalu lintas disana, sehingga bisa meminimalisis kecelakaan. Dalam kaitanya dengan layanan yang ada di tebing breksi sudah cukup sigap dalam melayani wisatawan, akan tetapi masih belum sesuai dengan harapan wisatawan. Dengan demikian petugas yang ada di Tebing Breksi perlu meningkatkan kesigapan kepada wisatawan yang berkunjung.

3. Kuadran 3

Hasil analisis menunjukkan ada terdapat empat indikator di kuadran III ini, diantaranya yaitu : Koneksi Wifi, Kotak Saran, Ruangan Ber AC, Pepohonan Yang Rindang. Indikator-indikator ini memiliki prioritas rendah karena dianggap kurang penting oleh wisatawan dan kinerjanya juga tidak memuaskan. Meskipun tersedia, koneksi internet tidak dianggap krusial oleh wisatawan yang berkunjung ke Tebing Breksi. Kualitas koneksi mungkin juga tidak memadai, tetapi hal ini tidak menjadi perhatian utama bagi pengunjung. Adanya ruangan ber-AC di kawasan wisata mungkin tidak begitu relevan atau dibutuhkan oleh pengunjung, mengingat Tebing Breksi adalah objek wisata alam terbuka. Pengunjung lebih memilih menikmati keindahan alam daripada fasilitas pendingin ruangan. Meskipun keberadaan pepohonan yang rindang dapat menambah kenyamanan dan keindahan, ternyata faktor ini tidak

dianggap sangat penting oleh wisatawan dalam keseluruhan pengalaman mereka di Tebing Breksi. Pengunjung mungkin lebih tertarik pada aspek lain dari objek wisata ini.

4. Kuadran 4

Kuadran IV adalah area yang menunjukkan bahwa indikator-indikator di dalamnya memiliki kinerja yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kepentingan yang relatif rendah. Artinya, sumber daya yang digunakan untuk indikator-indikator ini mungkin lebih baik dialihkan ke area lain yang lebih membutuhkan perhatian. Dari hasil analisis data terdapat empat indikator yang berada in kuadran ini, antara lain : Keberadaan Pusat Informasi, Ketersediaan Informasi, Lingkungan Yang Rindang, Antrian Masuk Wisata.

Meskipun Tebing Breksi mungkin memiliki pusat informasi yang lengkap dan terorganisir dengan baik, wisatawan mungkin tidak menganggapnya sebagai elemen yang sangat penting dalam pengalaman wisata mereka. Pengunjung mungkin lebih tertarik pada pemandangan, aktivitas, dan fasilitas yang langsung mendukung pengalaman mereka di tempat wisata tersebut. Meskipun lingkungan yang rindang dan sejuk dapat menambah kenyamanan, wisatawan mungkin tidak menganggapnya sebagai prioritas utama dibandingkan dengan fasilitas seperti toilet bersih, tempat istirahat yang nyaman, atau akses yang mudah. Investasi besar dalam menanam dan memelihara pepohonan mungkin bisa dialihkan ke kebutuhan lain yang lebih mendesak. Pengaturan antrian masuk yang sangat terorganisir dan efisien mungkin tidak terlalu penting bagi pengunjung jika waktu tunggu tidak terlalu lama atau jika antrian tersebut tidak mengganggu pengalaman mereka secara signifikan. Sumber daya yang dihabiskan untuk mengatur antrian bisa dialihkan untuk meningkatkan atraksi di dalam lokasi wisata atau menyediakan fasilitas tambahan.

5. SIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi tata kelola Wisata Tebing Breksi di Yogyakarta berdasarkan kinerja indikator-indikator Sapta Pesona. Melalui analisis Importance-Performance Analysis (IPA), beberapa kesimpulan utama dapat diambil:

1. Indikator-indikator seperti pengetahuan dan kualitas petugas, kebersihan toilet, kebersihan fasilitas umum, penataan lingkungan, dan kepekaan petugas menunjukkan kinerja yang baik dan harus dipertahankan.
2. Indikator akses jalan dan layanan yang sigap membutuhkan perhatian lebih, karena meskipun penting bagi wisatawan, kinerja mereka masih belum memenuhi harapan.

3. Indikator-indikator seperti koneksi Wi-Fi, kotak saran, ruangan ber-AC, dan pepohonan rindang dianggap kurang penting oleh wisatawan dan kinerjanya juga tidak memuaskan, sehingga tidak menjadi prioritas utama untuk perbaikan.
4. Beberapa indikator seperti keberadaan pusat informasi, ketersediaan informasi, lingkungan yang rindang, dan antrian masuk wisata memiliki kinerja yang berlebihan dibandingkan tingkat kepentingannya. Sumber daya yang dialokasikan untuk indikator ini mungkin bisa dialihkan ke area lain yang lebih membutuhkan perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brockett, A., & Rezaee, Z. (2012). *Corporate sustainability: Integrating performance and reporting*. John Wiley & Sons.
- Dewi, M. A. (2019). Tata kelola pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Puncak Becici Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul tahun 2017-2018.
- Hakiki, M. (2022). Tata kelola pariwisata berbasis masyarakat di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal*.
- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 5/UM.209/MPPT89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona.
- Leta, S. D., & Chan, I. C. C. (2021). Learn from the past and prepare for the future: A critical assessment of crisis management research in hospitality. *International Journal of Hospitality Management*, 95, 102915. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.102915>
- Ma, Z., Xiao, L., & Yin, J. (2018). Toward a dynamic model of organizational resilience. *Nankai Business Review*, 9(3), 246–263. <https://doi.org/10.1108/NBRI-07-2017-0041>
- Rafika Dhona, H., & Astari, W. (2020). Kritik terhadap tren wisata foto di Indonesia: Kasus Tebing Breksi Yogyakarta. *Tuturlogi*.
- Simamora, N. K. (2018). Penerapan metode think pair share dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 168060 Tebing Tinggi. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*.
- Skalska, T. (2023). Identifying quality gaps in tourism for people with disabilities: Importance-Performance Analysis (IPA). *Turyzm/Tourism*.
- Tampubolon, R., & Tinggi, S. N. (2020). Penerapan metode pembelajaran brainstorming dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 164319 Tebing Tinggi. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*.